

“Aku Siswa Anti *Bullying*”: Layanan Psikoedukasi untuk Mencegah *Bullying* di Sekolah

Zefanya Amarya Christy
Rikman Unter
Doddy Hendro Wibowo*

*Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana
Sekolah Menengah Pertama (SMP) “XX”
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana*

ARTICLE INFO

Article history:

Received 11 Mei 2022

Revised 19 Mei 2022

Accepted 2 Juli 2022

Key words:

Bullying, Psychoeducation, Junior High Schools Students.

ABSTRACT

Problems about verbal or physical violence and bullying are still vulnerable, especially in the school environment. The purpose of service activities is that students can know, understand the importance of preventing bullying behaviour in the school environment and create a safe and comfortable learning environment. The activity was carried out simultaneously with students practicing Field Learning in one of the junior high schools. Participants in the psychoeducation service were 78 grade VII students. The author discusses with the Guidance and Counselling teacher to make a Service Delivery Plan (RPL) and prepare a psychoeducation service module. The results of service delivery show that almost all students know about the topic of the services provided, gain a new understanding that it is not good to bully friends or other people, and students feel happy and understand bullying behaviour.

ABSTRAK

Permasalahan tentang kekerasan dan bullying secara verbal atau fisik masih rentan terjadi terutama di lingkungan sekolah. Tujuan kegiatan layanan adalah peserta didik dapat mengetahui, memahami pentingnya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Kegiatan dilakukan bersamaan dengan mahasiswa praktik Pembelajaran Lapangan di salah satu SMP. Peserta layanan psikoedukasi sejumlah 78 siswa kelas VII. Penulis berdiskusi bersama Guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk membuat Rencana Pemberian Layanan (RPL) dan menyiapkan modul layanan psikoedukasi. Hasil pemberian layanan menunjukkan hampir semua siswa mengetahui tentang topik layanan yang diberikan, mendapatkan pemahaman baru bahwa tidak baik melakukan bullying, dan siswa merasa senang dan paham mengenai perilaku bullying.

*Corresponding author: doddy.wibowo@uksw.edu

PENDAHULUAN

Bullying atau “*harassment*”, secara etimologi berasal dari kata “*to harass*” yang merujuk pada kata berkuasa atau menyerang orang lain. *Bullying* juga berasal dari kata dalam Bahasa Inggris kuno “*hergian*” yang artinya “*to ravage*” atau “*despoil*” dalam hal ini menunjuk pada pengertian mengganggu, mengusik, atau merusak (Hidayati, 2012). Di masyarakat Indonesia, permasalahan tentang kekerasan dan *bullying* secara verbal atau fisik masih rentan terjadi terutama di lingkungan sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus kekerasan dan *bullying* yang terjadi selama periode tahun 2021 di lingkungan sekolah. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat. Kasus kekerasan yang terjadi melibatkan guru dan siswa. Perilaku *bullying* sebagian besar terjadi pada siswa sekolah dengan rentang usia 12-16 tahun (Muhopilah & Tentama, 2019). Rahayu & Permana (2019) menyimpulkan tingkat perilaku *bullying* pada anak usia sekolah mayoritas dilakukan oleh siswa laki-laki.

Bullying biasanya terjadi secara berulang, dalam hal ini berarti pelaku *bully* melakukan perundungan secara berulang kali, terlebih ketika korban merasa lemah dan semakin tidak berdaya. Pelaku *bullying* juga seringkali mengelak bahwa perbuatannya masuk kategori *bullying* karena dianggap sebagai bermain atau bercanda walaupun seringkali perilaku cenderung kasar dan tidak baik. Bentuk perilaku *bullying* yang sering muncul di sekolah yakni berupa *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis. *Bullying* fisik misalnya mencubit, memukul, mendorong, menarik jilbab, menarik kursi ketika hendak duduk, menabrakkan diri, memainkan barang milik orang lain, meminta uang dengan paksa, dan menjejal. *Bullying* verbal misalnya memanggil dengan sebutan nama orang tua, mengejek, menyoraki, dan memarahi. Dan *Bullying* psikologis misalnya menganggap acuh, menjauhkan dan menggosipkan (Saptandari & Adiyanti, 2013 Muntasiroh, 2019).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal misalnya kurangnya empati dari pelaku *bullying* (Rahayu & Permana, 2019). Kurangnya empati ditunjukkan dari remaja yang melakukan *bullying* akan memahami bahwa perilaku memukul dan mengganggu menjadi sebuah kepuasan dan kesenangan diri. Perilaku mengolok dan mengejek dimaknai sebagai langkah untuk menguasai, mencari jati diri, dan merupakan aktivitas bersenang-senang (Shidiqi & Suprapti, 2013). Sedangkan faktor eksternal misalnya kurangnya perhatian orang tua, dimana anak membutuhkan perhatian, relasi, dan komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua. Faktor eksternal lainnya yaitu tayangan televisi yang tidak layak tonton untuk anak usia Sekolah Dasar (Ulfah et al., 2017).

Upaya pencegahan perilaku *bullying* dapat melibatkan berbagai pihak dari sekolah, orang tua, dan komite sekolah serta *stakeholders*. Rigby (dalam Yusuf & Fahrudin, 2012) memberikan upaya panduan bagi sekolah untuk menangani *bullying*, yaitu: a) menunjukkan perilaku *bullying* secara jelas dan nyata terjadi; b)

perilaku *bullying* terjadi dalam berbagai jenis; c) mengetahui aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah; d) Menyusun rencana tindakan pencegahan *bullying*; e) menyediakan aturan kebijakan anti *bullying*; f) menyediakan media pencegahan *bullying* bagi siswa dan guru; g) mendorong perilaku positif dalam relasi sosial siswa; h) menyelesaikan kejadian *bullying* secara bijak; i) menyediakan bantuan kepada siswa yang merupakan korban *bullying*; dan j) menjalin kerja sama dengan pihak orang tua dan komite sekolah untuk penanganan *bullying*.



Gambar 1. Mempromosikan layanan BK di Sekolah

Kekerasan dan *bullying* juga masih terjadi di sekolah tempat penulis melakukan kegiatan Pembelajaran Lapangan. Penulis melakukan analisis kebutuhan di sekolah tempat dilakukan praktik. Permasalahan diawali dari adanya keluhan di sekolah bahwa masih banyak perilaku kekerasan dan *bullying* yang terjadi di antara siswa. Begitu juga berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis selama kurang lebih 2 bulan saat tugas praktik melakukan layanan bimbingan klasikal dan berdiskusi bersama saat di kelas menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku *bullying* berulang yang kurang disadari oleh siswa.

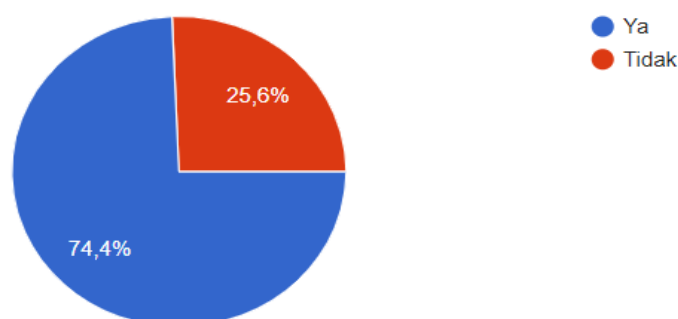
Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Januari 2022 dengan dua (2) guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) tempat penulis melakukan Pembelajaran Lapangan. Bapak R menyatakan bahwa perilaku *bullying* di lingkungan sekolah biasa saja karena tidak begitu terlihat atau sulit terdeteksi. Akibat sulit terdeteksi tersebut, maka tidak pernah ada kasus yang terlalu membahayakan siswa, namun apabila tidak dilakukan pencegahan, fenomena *bullying* dan kekerasan dikhawatirkan seperti gunung es yang lama-kelamaan akan meledak dan merugikan berbagai pihak. Pihak Sekolah melalui guru BK berusaha menangani perilaku tersebut dengan memberikan nasihat pada pelaku *bully*. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu M yang menyatakan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah merupakan suatu hal yang negatif dan memberikan dampak sangat buruk bagi korban. Kebanyakan

perilaku *bullying* yang terjadi dalam bentuk *bullying* verbal, banyak anak yang berbicara kurang baik dengan temannya. Sebagian besar siswa tidak menyadari dan tidak paham bahwa perkataan tersebut sudah termasuk kategori *bullying*.

Temuan di atas juga diperkuat dengan cara Penulis mencoba memberikan kuesioner atau Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) secara langsung kepada siswa untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa kelas VII A, B, dan C. Dari beberapa pernyataan masalah yang diungkap menunjukkan bahwa ternyata sebesar 74,4% siswa belum mengetahui tentang permasalahan *bullying* dan cara menyikapinya. Kebanyakan siswa menganggap perilaku seperti mengejek, mengolok, mengucilkan merupakan perilaku biasa, menganggap perilaku tersebut hanya bercandaan dan bukan termasuk dalam *bullying*.

5. Saya belum tau tentang Bullying dan cara menyikapinya

78 jawaban



Gambar 2. Persentase hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD)

Hasil AKPD dan wawancara ini menguatkan bahwa perilaku *bullying* dan kekerasan masih terjadi di SMP “XX” terutama pada siswa kelas VII. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pencegahan secara tepat dan segera supaya perilaku tersebut dapat dicegah dan tidak terulang di masa selanjutnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil analisis kasus yang telah penulis lakukan. Maka, diperoleh kesimpulan bahwa siswa SMP “XX” memiliki kesadaran yang rendah atau pemahaman yang kurang mengenai perilaku *bullying*. Penulis membuat rancangan layanan berupa psikoedukasi agar siswa dapat lebih memahami pentingnya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah

Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan secara umum adalah siswa SMP “XX” dapat mengetahui dan memahami pentingnya pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan tujuan kegiatan secara khusus adalah siswa dapat memahami definisi, aspek-aspek, dan faktor

penyebab *bullying* di sekolah; dan siswa dapat memahami metode dan cara untuk mencegah *bullying* di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Peserta

Kegiatan dilakukan bersamaan dengan penulis yang melakukan praktik Pembelajaran Lapangan di salah satu SMP “XX”. Penulis mengawasi kegiatan layanan dengan berdiskusi bersama supervisor lapangan (Guru BK) untuk membuat Rencana Pemberian Layanan (RPL) dan selanjutnya menyiapkan modul layanan psikoedukasi. Diskusi juga mencakup metode dalam pemberian layanan karena dilakukan di masa pandemi Covid-19. Berikut data jumlah peserta layanan psikoedukasi:

Tabel 1. Data jumlah peserta layanan psikoedukasi

Kelas	Jumlah
VII A	27 siswa
VII B	26 siswa
VII C	25 siswa

Rencana Layanan

Rencana layanan disusun oleh penulis dengan berdiskusi dengan Guru BK, sehingga didapatkan rencana pemberian layanan yang sesuai dengan karakter siswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang *bullying* dan kekerasan di sekolah.

Tabel 2. Rencana Layanan Psikoedukasi

Aspek	Penjelasan
Komponen	Layanan Dasar
Bidang Layanan	Sosial
Topik/Tema Layanan	Aku siswa anti <i>Bullying</i> .
Fungsi Layanan	Pencegahan
Sasaran Layanan	Kelas VII SMP “XX”
Waktu	2 x 30 menit
Tujuan Layanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dapat memahami definisi, aspek-aspek, dan faktor penyebab <i>bullying</i> di sekolah. 2. Siswa dapat memahami metode dan cara untuk mencegah <i>bullying</i> di sekolah.
Materi Layanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi <i>Bullying</i> 2. Jenis-jenis <i>Bullying</i> 3. Dampak dari <i>Bullying</i> 4. Cara Pencegahan <i>Bullying</i>
Uraian Kegiatan	Tahap awal/ pendahuluan: Membuka layanan psikoedukasi dengan salam

dan berdoa; dilanjutkan dengan membina hubungan baik dengan siswa dan melakukan pengecekan presensi kehadiran; Menyampaikan tujuan layanan materi bimbingan klasikal; dan Menanyakan kesiapan kepada siswa.

Tahap Inti

- a. Kegiatan Peserta didik: Siswa mempersiapkan diri untuk memulai kegiatan belajar; Siswa melihat dan mendengarkan penjelasan dari guru BK; Salah satu siswa merangkum hasil pembelajaran hari ini atau apa yang siswa dapatkan setelah mengikuti pembelajaran klasikal; Siswa mengerjakan lembar nilai segera dan refleksi; dan Presentasi tugas majalah dinding tentang *bullying*.
- b. Kegiatan Guru: Guru BK menayangkan media *slide power point* tentang *bullying* dan memberikan penjelasan; Guru BK memberi kesempatan kepada anggota kelompok siswa untuk menyampaikan pendapat atau rangkuman dari layanan bimbingan klasikal; Guru BK menyiapkan lembar refleksi dan lembar nilai segera (LAISEG).

Tahap Penutup; Guru BK memberikan penguatan dan merencanakan tindak lanjut; dan Guru BK menutup kegiatan layanan dengan mengajak siswa bersyukur serta berdoa dan mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan salam.

Metode/Teknik	Ceramah dan diskusi
Media/Alat	Laptop, Power Point, LCD, Materi <i>Bullying</i> , Laiseg.
Evaluasi	Evaluasi Proses dan Evaluasi Hasil

Berikut jadwal pelaksanaan kegiatan Pembelajaran Lapangan yang juga dilakukan oleh penulis selama berada di SMP “XX”. Rangkaian kegiatan layanan psikoedukasi “Aku siswa anti *bullying*” menjadi bagian puncak di dalam penugasan Pembelajaran Lapangan yang dilakukan penulis bersama supervisor lapangan (Guru BK).

Tabel 3. Jadwal pelaksanaan kegiatan Pembelajaran Lapangan

Kegiatan	Januari				Februari				Maret			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Analisa Kebutuhan												
Menyusun RPL												
Pelaksanaan Layanan												
Penyusunan Laporan												

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying merupakan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan orang lain merasa teraniaya, terintimidasi, ketakutan, dan korban tidak berdaya untuk mencegah perilaku tersebut (Wolke & Lereya, 2015). Kemudian, menurut Sejiwa (2008) menyatakan bahwa *bullying* merupakan sebuah perilaku negatif berupa penyalahgunaan kekuasaan untuk menyakiti orang lain, secara fisik, verbal, sosial yang menyebabkan korban merasa tertekan dan tidak berdaya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang negatif misalnya: menyakiti, mengintimidasi dan membuat suasana yang tidak nyaman untuk korban.



Gambar 3. Pemberian layanan pencegahan bullying pada kelas VII

Saat penulis melakukan program pencegahan *bullying* dengan psikoedukasi, hampir semua siswa mendengarkan dengan baik. Mereka sangat tertarik dan memperhatikan penjelasan yang sedang dipaparkan. Para siswa merasa dekat dengan hal tersebut, memiliki contoh nyata kekerasan dan atau *bullying* terjadi di dalam keseharian siswa. Sehingga dengan adanya layanan psikoedukasi, siswa dapat merefleksikan bahwa perilaku *bullying* dengan berbagai jenisnya harus dicegah. Di akhir sesi, para siswa juga mengisi lembar evaluasi dengan baik dan jelas, merasa materi yang disampaikan menambah pengetahuan, sesuai, dan menyenangkan. Psikoedukasi merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya *bullying* di sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, dimana dikemukakan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan untuk mencegah dan mengatasi *bullying*, misalnya melakukan sosialisasi dan pelatihan untuk mencegah *bullying* yang diberikan kepada guru, orang tua dan siswa, mengadakan gerakan nyata pencegahan dan penanganan *bullying* yakni dengan menyusun aturan tentang tindak *bullying* di sekolah, mengadakan perayaan tentang hari sahabat, dan memasang kamera pengawas (CCTV) untuk tempat yang jauh dari pengawasan pihak guru (Saptandari & Adiyanti, 2013).

Siswa merasa senang dan menambah pemahaman baru saat menerima materi layanan BK tentang pencegahan perilaku *bullying* di sekolah. Beberapa pertanyaan yang muncul di dalam diskusi kelas misalnya: “Apakah menyebut kata ‘dasar cina’ pada seorang teman termasuk *bullying*?” dan “Apa perbedaan *bullying* dengan bercanda?”. Setelah menerima materi layanan BK tentang pencegahan perilaku *bullying* di sekolah, siswa merasa perlu untuk mengenali lebih dalam apa saja tentang *bullying* dan bagaimana cara penanganannya. Siswa juga menjadi termotivasi untuk mengembangkan diri agar menjadi siswa yang baik, cinta damai dan anti *bullying*.



Gambar 4. Penulis memberikan materi layanan dengan metode ceramah



Gambar 5. Penulis memberikan sesi konsultasi kepada siswa

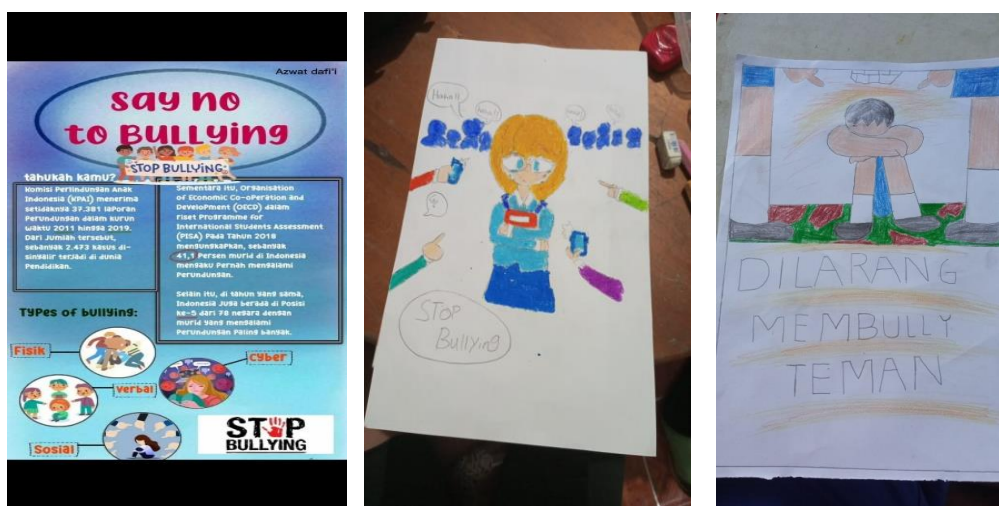
Hasil lembar penilaian segera (Laiseg) diketahui bahwa semua siswa mengisi dengan baik berdasarkan apa yang dirasakan. Beberapa aspek yang diungkap di dalam Laiseg misalnya: Siswa mengetahui topik layanan yang diberikan, mendapatkan pemahaman baru bahwa tidak baik melakukan *bullying* terhadap teman maupun orang lain dan setelah mengikuti layanan tersebut, siswa merasa senang dan menjadi paham mengenai perilaku *bullying*. Melalui lembar laiseg juga diketahui bahwa siswa menjadi paham bahwa terkadang perilaku yang sering dilakukan kepada teman termasuk tindakan *bullying*, oleh sebab itu siswa perlu berhati-hati di dalam melakukan aktivitas bercanda kepada teman. Siswa juga diajak untuk dapat memiliki komitmen secara pribadi, supaya di masa depan tidak mengulang kembali perilaku

bullying fisik, verbal atau psikologis yang mungkin pernah dilakukan siswa di sekolah.



Gambar 6. Presentasi siswa tentang poster pencegahan *bullying*

Setelah melakukan psikoedukasi, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan memberikan penugasan bagi para siswa dalam bentuk kelompok dan individu. Siswa bebas memilih membuat poster dengan tema pencegahan *bullying*, sesuai dengan ide dan apa yang ingin mereka kerjakan. Siswa diberikan waktu sekitar 2 minggu untuk mengerjakan dan pengumpulan tugas. Dalam penugasan ini, siswa diajak untuk dapat bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan dan melatih kerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok. Kerja sama merupakan salah satu bagian penting, indikator di dalam upaya pencegahan *bullying*. Melalui kerja sama, siswa saling merasa tergantung dan membutuhkan, oleh sebab itu tidak ada siswa yang merasa lebih unggul atau merasa kurang dibandingkan teman yang lain karena pada dasarnya semua teman adalah sama dan saling membutuhkan.



Gambar 7. Poster tentang pencegahan *bullying* yang dibuat oleh siswa kelas VII

Secara umum, kegiatan program pencegahan *bullying* dengan psikoedukasi berjalan dengan baik dan lancar. Semua siswa mendengarkan dengan baik paparan materi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Para siswa merasa dekat dengan materi yang diberikan dan memiliki contoh nyata di keseharian siswa. Para siswa juga mengisi lembar evaluasi dengan baik dan jelas, merasa materi yang dijelaskan sesuai dan menyenangkan. Dukungan pihak sekolah yang telah memberikan ijin kegiatan, mengatur waktu untuk pelaksanaan psikoedukasi dan Guru BK yang telah membantu menyusun RPL dan modul serta berkoordinasi dengan siswa merupakan dukungan luar biasa. Namun, penulis juga mencatat beberapa kelemahan di dalam kegiatan yang dilakukan, misalnya: siswa bebas memilih apa yang ingin mereka kerjakan dan diberikan waktu sekitar 2 minggu untuk pengumpulan tugas, tetapi saat waktu pengumpulan tugas masih banyak siswa yang belum mengerjakan tugas dengan berbagai alasan, misalnya lupa mengerjakan, tidak sempat atau malas mengerjakan tugas karena ada kesibukan lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: Kekerasan dan *bullying* di sekolah merupakan suatu kejadian yang nyata terjadi di SMP “XX” tempat penulis melakukan pembelajaran lapangan. Kejadian ini beberapa kali terjadi secara berulang yang disebabkan oleh masih minimnya pengetahuan siswa tentang perilaku kekerasan dan *bullying*. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa supaya tidak terus terjadi, maka upaya pencegahan perlu segera dilakukan. Salah satu upaya adalah memberikan layanan klasikal berupa psikoedukasi kepada siswa yang bertujuan untuk mencegah *bullying*.

Hasil kegiatan layanan Psikoedukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Saran ke depan yakni pihak sekolah, guru, siswa dan orang tua dapat terus saling mengingatkan, memberitahu, dan berkolaborasi untuk bersama-sama mencegah terjadinya kekerasan dan *bullying* di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Pihak sekolah SMP “XX” yang telah memberikan ijin dan kerjasama untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran lapangan.
2. Guru Bimbingan dan Konseling SMP “XX” yang telah membantu memberikan bimbingan, dan saran serta mengatur waktu di kelas demi terlaksananya kegiatan psikoedukasi.
3. Siswa dan siswi kelas VII SMP “XX” yang telah mengikuti kegiatan psikoedukasi di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Liana, A.P (2021, 30 Desember). KPAI Ungkap Perundungan Masih Terjadi di Lingkungan Sekolah Sepanjang 2021. Tribunnews.

- Hidayati, N. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *Jurnal Insan*, 14(1), 41–48. [http://www.jurnal.unair.ac.id/filerPDF/artikel 5-14-1.pdf](http://www.jurnal.unair.ac.id/filerPDF/artikel%205-14-1.pdf)
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Muntasiroh, L. (2019). Jenis-Jenis Bullying dan Penanganannya di SD N Mangonharjo Kota Semarang. *Jurnal Sinetik*, 2(1), 106–116.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Saptandari, E.W. & Adiyanti, M.G. (2013). Mengurangi *Bullying* melalui Program Pelatihan “Guru Peduli”. *Jurnal Psikologi*, 40(2), 193-210.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo.
- Shidiqi, M. F., & Suprpti, V. (2013). Pemaknaan Bullying pada Remaja Penindas (The Bully). *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(2), 90–98.
- Ulfah, W. V., Mahmudah, S., & Ambarwati, R. M. (2017). Fenomena School Bullying yang tak Berujung. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 1–7.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2), 1–10.
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). *Long-term effects of bullying*. Archives of disease in childhood, 100(9), 879–885. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>